MAKNA PERNIKAHAN DI GMIM KRISTUS ONGKAW DUA

¹Jeklin Ester Rumengan,

²Ineke Marlien Tombeng, ³I Ketut Suwetja

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TOMOHON

E-mail: jeklinrumengan9@gmail.com,

ineketombeng@gmail.com ketutsuwja@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the understanding of the congregation at GMIM Kristus Ongkaw Dua, Sinonsayang District, regarding remarriage after divorce, as well as the role of the Church in providing theological and pastoral guidance. The background of this research lies in the tension between the Church's teachings, which emphasize the sanctity of marriage, and the social reality marked by increasing cases of divorce and remarriage. This study employs a qualitative-descriptive approach, with data collected through interviews and observations. The findings indicate that social, theological, and practical factors influence the congregation's attitudes toward this phenomenon. The Church is expected to uphold biblical principles while remaining relevant to the dynamics of the congregation. This research highlights the importance of a contextual and empathetic pastoral approach.

Keywords: Church; Divorce; Marriage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman jemaat GMIM Kristus Ongkaw Dua mengenai pernikahan kembali pasca perceraian, serta peran Gereja dalam memberikan bimbingan teologis dan pastoral. Latar belakang penelitian adalah ketegangan antara ajaran Gereja yang menekankan kekudusan pernikahan dengan realitas sosial yang menunjukkan meningkatnya perceraian dan pernikahan kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman jemaat tentang pernikahan kembali setelah perceraian hidup, serta bagaimana ajaran dan bimbingan Gereja mempengaruhi pandangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, teologis, dan praktis memengaruhi sikap jemaat. Gereja dituntut untuk tetap memegang prinsip Alkitabiah namun juga relevan dalam menghadapi dinamika jemaat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dan empatik.

Kata Kunci: Gereja; Perceraian; Pernikahan.

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan, namun perbedaan tersebut bukan berarti ada perbedaan derajat. Keduanya setara di hadapan Tuhan, dan dimaksudkan untuk saling membantu, mendukung, serta melengkapi satu sama lain. Suami dan istri adalah pribadi-pribadi yang telah disucikan dalam Kristus, dan pernikahan mereka merupakan persekutuan hidup yang dikehendaki oleh Allah. Pernikahan Kristen bersifat eksklusif, hanya terdiri dari satu pria dan satu wanita, serta berlangsung terus-menerus. Selain sebagai urusan gereja, pernikahan juga menjadi urusan negara, sehingga kekudusan hidup pasangan suami istri yang sah sangat ditekankan¹.

Secara hukum, di Indonesia, pernikahan diatur dalam pasal 6 UU Nomor 1 Tahun 1974 yang telah direvisi menjadi UU Nomor 16 Tahun 2019. Peraturan ini menegaskan bahwa pernikahan harus berdasarkan kesepakatan kedua pihak dan jika calon pengantin belum berusia 19 tahun, maka harus ada izin dari orang tua atau wali². Selain itu, adat istiadat suku bangsa juga turut mengatur tata cara pernikahan di Indonesia. Pernikahan merupakan komitmen berdasarkan perjanjian yang mengikat untuk hidup bersama, diakui secara moral oleh Tuhan dan masyarakat, serta disahkan secara hukum dan jasmaniah³.

Kata “Gereja” berasal dari istilah Yunani “*ekklesia*”, yang berarti “dipanggil

---

¹ J.L.Ch Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 61.

² Wendy Hutahaean, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 31.

³ Hidayatul Rahmat, Ilham Akmal, a Imelda Putriani, *Dinamika Perkawinan Dalam Tradisi Lokal*, ed.Shafra M.Ag (Bukittinggi: LP2M Press, 2021), 34-35.

keluar” untuk bergabung dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Gereja sebagai organisasi hidup dan dinamis harus mampuewartakan Kerajaan Allah serta memberi arah dan tujuan bersama bagi jemaatnya. Dalam konteks pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali, Gereja sering kali menghadapi tantangan sosial, ekonomi, bahkan kekerasan rumah tangga yang mendorong terjadinya perceraian. Hal ini sering bertentangan dengan ajaran dasar Gereja yang menganggap pernikahan sebagai ikatan yang tidak terpisahkan⁴.

Penelitian mengenai pernikahan kembali pasca perceraian dalam konteks gereja, khususnya di lingkungan gereja-gereja Protestan seperti GMIM, telah menjadi bahasan penting dalam teologi pastoral dan pelayanan gerejawi modern. Dalam beberapa dekade terakhir, isu-isu terkait perceraian dan pernikahan ulang terus menjadi perdebatan di antara kalangan teolog, pemimpin gereja, dan jemaat. Secara global, berbagai studi telah mengkaji fenomena ini dari sudut pandang etika Kristen, praktik pastoral, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat.

Salah satu karya yang cukup berpengaruh adalah tulisan David Instone-Brewer dalam *Divorce and Remarriage in the Church* (2003), yang membahas secara mendalam tentang dasar biblika perceraian dan kemungkinan untuk menikah kembali dalam terang kasih karunia dan keadilan Allah. Ia menyatakan bahwa pernikahan kembali dapat dibenarkan dalam kondisi-kondisi tertentu seperti perzinahan atau penelantaran, dan menekankan perlunya pemahaman pastoral yang peka terhadap konteks jemaat.⁵

---

⁴ John Piper, *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence* (Wheaton: Crossway, 2009), 78-80.

⁵ David Instone Brewer, *Divorce and Remarriage in the Church: Biblical Solutions for Pastoral Realities*

Di sisi lain, tulisan-tulisan seperti karya William A. Heth dan Gordon J. Wenham dalam *Jesus and Divorce* (1997) menyuarakan pandangan konservatif yang menolak pernikahan kembali kecuali dalam kondisi tertentu, serta menegaskan bahwa ideal Kekristenan adalah kesetiaan seumur hidup.⁶ Perspektif ini menjadi dasar bagi banyak gereja dalam menetapkan kebijakan mengenai status orang yang menikah kembali pasca perceraian.

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, penelitian lokal lebih banyak berfokus pada etika pernikahan atau masalah keluarga secara umum, sementara aspek pengalaman spiritual dan sosial jemaat pascaperceraian masih minim dieksplorasi. Beberapa penelitian pastoral di Indonesia, seperti oleh Fransiskus Borgias dalam *Pastoral Konseling Keluarga* (2015), menyoroti pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mendampingi jemaat yang mengalami krisis rumah tangga, termasuk perceraian. Namun, ia juga menekankan bahwa banyak gereja belum memiliki sistem pendampingan yang memadai untuk kasus-kasus pascaperceraian.⁷

Penelitian ini menjadi signifikan karena menawarkan pendekatan kualitatif kontekstual dengan melibatkan langsung suara dari jemaat dan pelayan khusus di GMIM Kristus Ongkaw yang mengalami atau menyaksikan langsung isu pernikahan kembali. Dengan menggali pemahaman, pengalaman iman, serta dinamika sosial yang menyertainya, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman

---

(Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 112-129.

⁶ Gordon Wenham J and William A Heth, *Jesus and Divorce: The Problem with the Evangelical Consensus* (Carlisle: Paternoster Place, 1997), 153-167.

⁷ Fransiskus Borgias, *Pastoral Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 87-95.

pastoral kontekstual dalam pelayanan gereja lokal.

Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan akan pendekatan pastoral yang lebih inklusif, empatik, dan berdasar pada kasih dan pengampunan Injili, seperti yang diajarkan Yesus Kristus dalam berbagai perumpamaan dan interaksi dengan orang berdosa (bdk. Yohanes 8:1–11). Gereja diundang untuk hadir bukan hanya sebagai institusi normatif, tetapi sebagai komunitas yang memulihkan, yang memahami kelemahan umat, dan menjadi saksi kasih karunia Allah.⁸

Meskipun isu perceraian dan pernikahan kembali telah banyak dibahas dalam berbagai literatur teologi dan pastoral secara global maupun nasional, terdapat *research gap* atau sejumlah celah dalam penelitian yang mendasari pentingnya studi ini dilakukan, khususnya dalam konteks lokal GMIM Kristus Ongkaw. Beberapa celah penelitian tersebut antara lain: kurangnya suara jemaat sebagai subjek pengalaman. Dalam hal ini penelitian terdahulu sering kali menempatkan doktrin atau pandangan resmi gereja sebagai titik pusat, sementara suara dan pengalaman dari jemaat yang mengalami perceraian dan pernikahan kembali masih kurang tereksplorasi. Padahal, pemahaman teologis dan respons spiritual jemaat terhadap situasi tersebut sangat penting untuk membangun pelayanan gerejawi yang empatik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya literatur teologi praktis, tetapi juga mendorong perumusan kebijakan pelayanan yang lebih relevan dan kontekstual dalam pelayanan GMIM secara khusus, dan gereja-gereja lokal pada umumnya.

---

⁸ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 38-49.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemahaman jemaat GMIM Kristus Ongkaw Dua terhadap pernikahan kembali setelah perceraian hidup, serta bagaimana peran Gereja dalam memberikan bimbingan teologis dan pastoral dalam konteks tersebut. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan secara kontekstual dan mendalam⁹. Penelitian dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui pendekatan yang relevan. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan di lingkungan alami atau langsung dalam konteks kehidupan jemaat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam isu yang diteliti, serta *snowball sampling*, di mana informan awal membantu merekomendasikan informan berikutnya¹⁰.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi riil jemaat dan lingkungan gereja, serta untuk mendapatkan gambaran awal yang berguna dalam menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap perilaku, interaksi, dan situasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mendalam dari informan. Wawancara bersifat terarah

---

⁹ Sarmanu, *Dasar Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Statiska* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 2.

¹⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

namun terbuka, memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan mengenai pernikahan kembali pasca perceraian¹¹. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu penggabungan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara **induktif**, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh tanpa memaksakan generalisasi, melainkan memahami dinamika, makna, dan konteks sosial yang berkembang di tengah jemaat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana jemaat memahami isu pernikahan kembali, dan bagaimana Gereja dapat merespons secara teologis dan pastoral sesuai kebutuhan dan dinamika yang ada¹².

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pernikahan dalam Pandangan Jhon Stot

Menurut Jhon Stot, ajaran Yesus dalam Injil Sinoptik secara konsisten menegaskan bahwa perceraian dan pernikahan kembali adalah pelanggaran serius terhadap kesucian pernikahan. Perceraian hanya bisa diterima jika disebabkan oleh alasan zinah (*porneia*), dan meskipun demikian, Yesus tidak menganjurkan perceraian sebagai tindakan yang dianjurkan, melainkan menekankan pentingnya menjaga ikatan pernikahan sebagai rencana Allah yang tidak berubah¹³. Bagi Jhon Stot, pernikahan bukanlah sekadar kontrak sosial atau kesepakatan legal antara dua individu, tetapi merupakan perjanjian kudus yang

---

¹¹ H Djaali and Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Pasacasarjana Negeri Jakarta, 2007), 16.

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2017), 186.

¹³ Jhon Stot, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 425-426.

dibentuk oleh Allah sendiri. Ia mengacu pada pengajaran Yesus dalam Injil Matius 19:4–6, di mana Yesus mengutip Kejadian 2:24 tentang dua orang yang menjadi satu daging, sebagai dasar bagi pandangan Kristen mengenai keutuhan dan kekekalan pernikahan. Stot menekankan bahwa pernikahan adalah bagian dari tatanan penciptaan, dan oleh karena itu memiliki sifat permanen dan sakral. Ia menyebut bahwa “pernikahan adalah institusi ilahi di mana seorang pria dan wanita menjadi satu daging, dan bahwa maksud Allah adalah agar kesatuan ini tidak dipisahkan oleh manusia.”

Namun, Stot juga realistis dalam mengakui bahwa dunia yang telah jatuh ke dalam dosa menciptakan kondisi-kondisi tertentu di mana pernikahan tidak selalu bisa bertahan. Ia tidak menolak kemungkinan perceraian, tetapi menegaskan bahwa perceraian adalah pengecualian, bukan norma. Berdasarkan analisisnya terhadap teks-teks Alkitab seperti Matius 5:32 dan 19:9, ia menyimpulkan bahwa perceraian hanya diperbolehkan dalam dua kondisi utama: (1) ketika terjadi perzinahan oleh salah satu pasangan, dan (2) ketika pasangan non-Kristen meninggalkan pasangan Kristen-nya (berdasarkan 1 Korintus 7:15). Dalam kedua kasus ini, Stot menekankan bahwa izin untuk bercerai bukanlah keharusan, dan bahwa pengampunan serta rekonsiliasi tetap merupakan jalan utama yang dikehendaki Allah.¹⁴

Terkait pernikahan kembali, Jhon Stot berhati-hati dalam menyikapinya. Ia menyadari bahwa terdapat berbagai pandangan di kalangan teolog dan gereja mengenai

---

¹⁴ Jhon Stot, *The Message of the Sermon on the Mount: Christian Counter-Culture* (Leicester: InterVarsity Press, 1985), 72.

boleh tidaknya seseorang yang telah bercerai menikah kembali, khususnya jika perceraian mereka bukan berdasarkan alasan yang dibenarkan secara alkitabiah. Ia tidak mengemukakan larangan mutlak terhadap pernikahan kembali, terutama jika perceraian itu terjadi berdasarkan dua pengecualian yang disebutkan sebelumnya. Namun, Stot sangat menekankan pentingnya pemahaman dan pendampingan pastoral dalam menilai tiap kasus secara individual, bukan melalui pendekatan yang kaku dan legalistik. Menurutnya, gereja dipanggil untuk menyeimbangkan antara prinsip kebenaran dan praktik kasih dalam merespons situasi seperti ini¹⁵.

Dalam bukunya *“Marriage and Divorce: When Is Divorce Permitted? What About Remarriage? What Is God’s Ideal?”*, Stot menjelaskan bahwa pernikahan kembali setelah perceraian bukanlah solusi otomatis untuk mengatasi luka dari perceraian sebelumnya, melainkan memerlukan pertimbangan yang matang dan bimbingan pastoral yang intensif¹⁶. Ia menegaskan bahwa “Yesus tidak mengajarkan bahwa pihak yang tidak bersalah harus menceraikan pasangan yang tidak setia, apalagi bahwa ketidaksetiaan dalam pernikahan secara otomatis membubarkan pernikahan”, dan bahkan Yesus “tidak mendorong atau merekomendasikan perceraian karena ketidaksetiaan”¹⁷. Stot memahami bahwa setiap situasi perceraian memerlukan pendekatan pastoral yang berbeda, di mana gereja harus memberikan konseling yang mendalam, pendampingan yang berkelanjutan,

---

¹⁵ Jhon Stot, *Christian Counter-Culture: The Message of the Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: IVP, 1985), 157-158.

¹⁶ Jhon Stot, *Marriage and Divorce: When Is Divorce Permitted? What About Remarriage? What Is God’s Ideal?* (Leicester: InterVarsity Press, 1987), 27.

¹⁷ “A Christian Approach to Divorce and Re-Marriage,” *Reflections of an Anglican Theologian*, April 10, 2019, <https://mbarrattdavie.wordpress.com/2019/04/09/a-christian-approach-to-divorce-and-re-marriage/>.

dan evaluasi yang cermat terhadap kesiapan seseorang untuk memasuki pernikahan baru.

Baginya, pernikahan kembali hanya dapat dipertimbangkan setelah ada pertobatan yang sungguh-sungguh, pemulihan spiritual yang nyata, dan keyakinan bahwa pernikahan baru tersebut akan dibangun atas fondasi yang kuat dalam Kristus, bukan sebagai pelarian dari masalah masa lalu¹⁸. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Stot untuk menghindari baik ekstrem legalisme yang kaku maupun liberalisme yang terlalu longgar, dengan selalu mengutamakan restorasi dan pemulihan dalam konteks komunitas gereja yang penuh kasih¹⁹.

2. Makna Pernikahan Berdasarkan Pemahaman Jemaat

Pemahaman jemaat tentang pernikahan ternyata lebih dibentuk oleh pengalaman pribadi daripada doktrin Gereja yang sistematis. Meskipun para pelayan menekankan pernikahan sebagai “perjanjian kudus di hadapan Tuhan,” konsep teologis ini belum termanifestasi utuh dalam pemahaman jemaat. Seorang jemaat mengungkapkan bahwa “pernikahan adalah ikatan yang tidak boleh dipisahkan,” menunjukkan pemahaman dasar yang baik namun kurang kedalaman teologis.

Pandangan terhadap perceraian mencerminkan pendekatan situasional. Jemaat melihat perceraian sebagai “jalan akhir yang diambil” ketika ada “luka yang tak bisa sembuh kalau terus dipaksakan” dalam kasus kekerasan, pengkhianatan, atau pertengkaran berkepanjangan. Keputusan bercerai lebih didorong pertimbangan praktis

---

¹⁸ Andrew Cornes, *Divorce And Remarriage: Biblical Principles and Pastoral Practice (Biblical Principle and Pastoral Practice)*, (Fearn: Christian Focus Publications, 2016), 38.

¹⁹ “Divorce and Remarriage: Biblical Principles and Pastoral Practice,” *The Gospel Coalition*, January 26, 2020, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/divorce-and-remarriage-biblical-principles-and-pastoral-practice/>.

untuk melindungi kesejahteraan pribadi, bukan pemahaman teologis tentang kekekalan pernikahan.

Mengenai pernikahan kembali, jemaat melihatnya sebagai pilihan yang dapat dibenarkan dengan syarat “urusan dengan pasangan lama sudah selesai dengan baik.” Motivasi beragam, mulai dari “kebutuhan untuk punya teman hidup” hingga tekanan sosial karena “merasa tidak enak karena lingkungan sering memperhatikan dan membicarakan.” Ada pula keinginan untuk “membuktikan bahwa masih bisa membangun rumah tangga yang baik,” mencerminkan kebutuhan memulihkan citra diri. Motivasi-motivasi ini menunjukkan keputusan lebih dilandasi kebutuhan personal dan sosial daripada pertimbangan teologis.

Jemaat yang mengalami krisis pernikahan juga mengalami pergumulan iman mendalam. Seorang responden mengaku “pernah mencoba berdoa dan membaca Alkitab, tapi kadang merasa bingung dan jauh dari Tuhan.” Yang mengkhawatirkan, meski “masih ikut ibadah, tapi hanya ikut saja, tidak terlalu merasa dikuatkan,” menunjukkan kehadiran fisik tidak diikuti pengalaman spiritual bermakna. Ada pula yang “lebih sering diam dan merenung sendiri, tidak tahu harus bicara apa pada Tuhan,” menggambarkan kebuntuan komunikasi spiritual.

Pernyataan-pernyataan ini mengungkapkan kesenjangan antara praktik formal keagamaan dengan pengalaman iman yang autentik dan transformatif. Mereka tetap berusaha mempertahankan praktik rohani namun seringkali tidak merasakan dampak

positifnya.

Tekanan sosial dalam komunitas jemaat turut mempersulit situasi. Responden mengalami isolasi dengan pernyataan seperti “Ada yang mulai menjaga jarak, mungkin karena bingung harus bersikap seperti apa” dan “Beberapa orang jadi tidak terlalu akrab, suasananya berbeda dari sebelumnya.” Meskipun “tidak semua menjauh, tapi perbedaan sikap memang terasa,” secara umum anggota jemaat lain belum sepenuhnya siap merangkul dan mendukung jemaat yang mengalami perceraian dan pernikahan kembali.

Pendampingan Gereja terhadap jemaat yang bercerai dan menikah kembali belum optimal. Responden mengungkapkan “Gereja terbuka, tapi belum banyak memberi perhatian khusus” dan “merasa diterima, tapi sebagian besar proses dijalani sendiri.” Meskipun Gereja tidak eksplisit menolak, belum ada upaya sistematis dan terstruktur untuk mendampingi mereka. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara penerimaan formal dengan pendampingan substantif yang dibutuhkan.

Para pelayan mengakui tantangan dalam melayani jemaat ini. Mereka mengungkapkan “tantangan muncul dalam menyeimbangkan kasih dan kebenaran” dan “tidak mudah memberi pendampingan tanpa membuat seseorang merasa dihakimi, tetapi juga tidak mengabaikan ajaran Alkitab.” Ada “kesulitan dalam menyampaikan pengajaran yang jelas tanpa menimbulkan rasa bersalah berlebihan,” serta hambatan karena “pelayanan bisa terhambat oleh adanya rasa malu dari pihak yang bersangkutan.”

3. Analisa

Perceraian dan pernikahan kembali merupakan realitas yang kompleks dalam

kehidupan jemaat. Merespons realitas ini dengan efektif membutuhkan pendekatan pastoral yang komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup pengajaran doktrinal yang kuat, sistem pendampingan yang terstruktur, dan ruang yang aman bagi proses pemulihan dan pertumbuhan rohani. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman doktrinal Gereja dan pengalaman nyata jemaat dalam menyikapi perceraian dan pernikahan kembali. Mayoritas responden membuat keputusan berdasarkan dorongan emosional, tekanan sosial, atau kebutuhan praktis, bukan atas dasar refleksi teologis yang mendalam. Hal ini mencerminkan lemahnya internalisasi terhadap ajaran iman, khususnya mengenai sakralitas pernikahan sebagai institusi ilahi.

Stot tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa perceraian kadang terjadi dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa. Ia secara hati-hati mengakui bahwa ada dua pengecualian yang diberikan dalam Kitab Suci: yakni dalam kasus perzinahan (Matius 19:9) dan penelantaran oleh pasangan non-Kristen (1 Korintus 7:15). Lebih lanjut, temuan mengenai pernikahan kembali memperlihatkan adanya pergeseran motivasi dari pertimbangan teologis ke pertimbangan sosial-psikologis. Dalam pandangan Stot, pernikahan kembali bukan sesuatu yang dilarang secara mutlak, tetapi harus dipertimbangkan dengan sangat hati-hati, terutama jika perceraian sebelumnya tidak sesuai dengan pengecualian yang diizinkan Kitab Suci. Ia mendorong pendekatan pastoral yang penuh kasih namun tetap berakar pada kebenaran Injil. Sayangnya, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, sebagian besar jemaat membuat keputusan menikah kembali tanpa pendampingan rohani atau pembelajaran teologis yang cukup. Ini

menjelaskan perlunya peran aktif Gereja dalam membentuk kesadaran iman jemaat secara holistik²⁰.

Krisis spiritual yang dialami oleh jemaat pasca perceraian, juga berkaitan dengan apa yang dikemukakan Stot mengenai pentingnya komunitas kasih. Ia mengingatkan bahwa Gereja bukan hanya institusi pengajar kebenaran, tetapi juga komunitas anugerah—yang memulihkan, bukan menghukum. Dalam konteks ini, narasi keterasingan, stigmatisasi, dan kekosongan spiritual yang dirasakan jemaat setelah perceraian adalah tanda bahwa Gereja belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai tubuh Kristus yang merangkul dan menyembuhkan. Dengan demikian, pemikiran Jhon Stot memberikan kontribusi krusial dalam memahami dan merespons fenomena perceraian dan pernikahan kembali dalam konteks gerejawi. Pendekatannya yang integratif—menjaga keteguhan pada ajaran Kitab Suci tanpa mengabaikan sensitivitas pastoral—merupakan teladan bagi Gereja masa kini²¹.

Tantangan ini menuntut kesediaan Gereja untuk merenungkan kembali praktik-praktik pelayanannya dan untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat yang mengalami perceraian dan pernikahan kembali. Hanya dengan demikian, Gereja dapat memenuhi panggilannya untuk menjadi komunitas iman yang autentik dan transformatif, yang merangkul semua orang dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan dalam Kristus.

Pernikahan dipahami sebagai “perjanjian kudus di hadapan Tuhan” dan “panggilan hidup bersama yang diberkati Tuhan,” yang mencerminkan pengajaran Alkitab bahwa

---

²⁰ Jhon Stot, *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 297-302.

²¹ Jhon Stot, *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor* (Downers Grove, IL: IVP, 2007), 89-91.

pernikahan bukan sekadar kontrak sosial tetapi memiliki dimensi spiritual²². Alkitab dalam Kejadian 2:24 menyatakan bahwa “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Yesus menguatkan ajaran ini dalam Matius 19:6 dengan menyatakan “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.

Namun realitas kehidupan manusia yang jatuh dalam dosa menghadirkan situasi-situasi di mana pernikahan mengalami luka yang dalam. Pengkhianatan, kekerasan, penelantaran, dan masalah-masalah berat lainnya kadang membuat pernikahan berada dalam kondisi yang sangat menyakitkan. Dalam situasi demikian, perceraian kadang dipandang sebagai “jalan terakhir” ketika semua upaya rekonsiliasi telah dilakukan namun tetap tidak membuahkan hasil.

Dalam konteks pelayanan terhadap mereka yang mengalami perceraian dan ingin menikah kembali, Gereja dipanggil untuk menunjukkan sikap yang sama: tidak merendahkan standar kebenaran Allah tentang kesucian pernikahan, namun juga tidak menolak untuk menunjukkan kasih, pengampunan, dan pemulihan kepada mereka yang telah mengalami kegagalan.

Pemulihan hal yang penting dalam Alkitab. Kisah Israel berulang kali menggambarkan bagaimana Allah memulihkan umat-Nya setelah masa-masa penghakiman dan pembuangan. Nabi Yoel menubuatkan janji Allah: “Aku akan memulihkan bagimu tahun-tahun yang telah dimakan belalang” (Yoel 2:25). Dalam

---

²² Tim Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God* (New York: Dutton, 2011), 13-15.

Perjanjian Baru, Paulus menulis bahwa “jika seorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Korintus 5:17).

Anugerah pemulihan Allah ini juga berlaku dalam konteks perceraian dan pernikahan kembali. Meskipun perceraian bukanlah kehendak Allah yang sempurna, Allah tetap bekerja untuk memulihkan dan menguduskan kehidupan orang-orang yang telah mengalami kegagalan pernikahan. Pernikahan kembali dapat menjadi bagian dari proses pemulihan ini, di mana jemaat yang telah belajar dari kegagalan masa lalu dapat membangun hubungan baru yang lebih sehat dan kudus.

Paulus memberi pandangan tentang perceraian hidup dalam suratnya kepada jemaat di Korintus. Dalam 1 Korintus 7:10-11 *“Kepada orang-orang yang telah kawin aku tidak, bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya.”* Paulus berkata bahwa perceraian hidup harus dihindari jika memungkinkan, dan jika perceraian terjadi, pasangan yang terlibat sebaiknya tidak menikah lagi atau berusaha berdamai jika masih ada kesempatan. Paulus juga mengajarkan bahwa tujuan utama dalam pernikahan adalah untuk hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, perceraian hidup sebaiknya hanya dipilih setelah segala usaha untuk memperbaiki hubungan tidak membuahkan hasil. Dalam buku *The Message of the New Testament*, Mark Dever menjelaskan bahwa perceraian hidup bukanlah langkah yang dianjurkan dalam ajaran Kristen, namun Gereja seharusnya mendukung pasangan yang

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap ketegangan antara ideal teologis dan realitas hidup jemaat GMIM Kristus Ongkaw Dua dalam memahami makna pernikahan. Para pelayan gereja tetap memegang ajaran bahwa pernikahan adalah perjanjian kudus yang tidak boleh dipisahkan. Namun, di sisi lain, jemaat membentuk pemahaman mereka berdasarkan pengalaman hidup, seperti kebutuhan akan pasangan, tekanan sosial, dan upaya memulihkan diri dari luka batin. Hal ini menunjukkan bahwa makna pernikahan tidak hanya dipengaruhi doktrin, tetapi juga oleh dinamika kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini mengungkap adanya krisis spiritual yaitu kesenjangan antara ritual keagamaan dan pengalaman iman yang autentik, yang diperburuk oleh stigma dan isolasi sosial. Perceraian dan pernikahan kembali bukan sekadar isu teologis, tetapi realitas kompleks yang memerlukan pendekatan pastoral yang empatik dan menyeluruh. Gereja ditantang untuk tetap memegang kebenaran tentang kesucian pernikahan, namun juga hadir sebagai komunitas pemulih bagi jemaat yang terluka, sebagaimana terang anugerah Allah dalam Yoel 2:25.

---

²³ Mark Dever, *The Message of the New Testament*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 160.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Borgias, Fransiskus. *Pastoral Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Brewer, David Instone. *Divorce and Remarriage in the Church: Biblical Solutions for Pastoral Realities*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Cornes, Andrew. *Divorce And Remarriage: Biblical Principles and Pastoral Practice (Biblical Principle and Pastoral Practice)*. Fearn: Christian Focus Publications, 2016.
- Djaali, H, and Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pasacasarjana Negeri Jakarta, 2007.
- Hutahaean, Wendy. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Keller, Tim. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton, 2011.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2017.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1979.
- Piper, John. *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*. Wheaton: Crossway, 2009.
- Rahmat, Hidayatul, Ilham Akmal, and Imelda Putriani. *Dinamika Perkawinan Dalam Tradisi Lokal*. Edited by Shafra M.Ag. Bukittinggi: LP2M Press, 2021.
- Reflections of an Anglican Theologian. "A Christian Approach to Divorce and Re-Marriage," April 10, 2019. <https://mbarrattdavie.wordpress.com/2019/04/09/a-christian-approach-to-divorce-and-re-marriage/>.
- Sarmanu. *Dasar Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Statiska*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Stot, Jhon. *Christian Counter-Culture: The Message of the Sermon on the Mount*. Downers Grove, IL: IVP, 1985.
- — —. *Issues Facing Christians Today*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- — —. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- — —. *Marriage and Divorce: When Is Divorce Permitted? What About Remarriage? What Is God's Ideal?* Leicester: InterVarsity Press, 1987.
- — —. *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. Downers Grove, IL: IVP, 2007.
- — —. *The Message of the Sermon on the Mount: Christian Counter-Culture*. Leicester: InterVarsity Press, 1985.

The Gospel Coalition. "Divorce and Remarriage: Biblical Principles and Pastoral Practice." January 26, 2020. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/divorce-and-remarriage-biblical-principles-and-pastoral-practice/>.

Wenham J, Gordon, and William A Heth. *Jesus and Divorce: The Problem with the Evangelical Consensus*. Carlisle: Paternoster Place, 1997.